

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Novel di SMA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik pada tiap kelas untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang mencakup ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Prastowo (2017:118) mengemukakan, "Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program. Sementara itu Standar Kompetensi Lulusan sendiri adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan."

Hal tersebut sejalan dengan Fadillah (2014:48), "Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan dasar".

Kompetensi inti spiritual dan sosial dapat dicapai secara tidak langsung (*indirect teaching*) diantaranya melalui keteladanan, budaya dan pembiasaan di sekolah. Sedangkan kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan dapat dicapai secara langsung, dapat dilihat dari table berikut ini.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

Kompetensi Inti 1 (Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sosial)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan	4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

minatnya untuk memecahkan masalah.	
------------------------------------	--

Dari uraian kompetensi inti pada tabel 2.1 penulis menyimpulkan bahwa kompetensi ini diajarkan melalui pembelajaran artinya mata pelajaran yang diajarkan harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel Kelas XII SMA/SMK.

Kompetensi dasar merupakan bentuk penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan, dan pada proses pembelajaran dalam jenjang pendidikan tertentu.

Prastowo (2017:129) mengemukakan bahwa, "Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang dikembangkan dari kompetensi inti yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan pelajaran dan diperoleh melalui pembelajaran"

Hal senada dikemukakan oleh Fadilah (2014:54), "kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Bisa juga dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik".

Pembelajaran untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dalam materi novel adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.	4.9 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang.
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Berdasarkan lingkup novel dalam tabel 2.2 penulis merumuskan kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel sebagai bahan materi dalam penelitian yang penulis laksanakan.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Nurgiantoro (1998:9) mengemukakan bahwa,

Novel dan cerita pendek (disingkat) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (inggris:*novelet*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan tidak terlalu Panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Riswandi (2021:45) menyatakan bahwa, "Novel dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara luas dan rinci".

Sejalan dengan pendapat Riswandi,, Raharjo dan Eko Wijayanto (2017:6) pun mengemukakan, "Novel juga dapat diartikan sebagai karya fiksi yang memaparkan ide, gagasan, atau khayalan dari pengarang. Ide atau gagasan tersebut

berupa pengalaman langsung yang dimiliki pengarang ataupun sebuah ide yang bersifat imajinasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi atas dasar gagasan yang dialami oleh pengarang secara langsung atau imajinasi biasanya novel ini tidak terlalu Panjang namun juga tidak terlalu pendek.

b. Fungsi Novel

Abrams dalam Salam dan Akmal (2014:13),

Mengklasifikasikan fungsi-fungsi novel menjadi empat kategori. Pertama, fungsi mimetik yang menekankan peniruan dan reflektivitas sebuah novel terhadap konteks. kedua, fungsi pragmatik yang mengutamakan utilitas novel dalam mencapai efek-efek tertentu pada pembacanya. Lebih jauh lagi fungsi pragmatic memaparkan bagaimana karya sastra dapat mempengaruhi konteks. ketiga, fungsi ekspresif yang memandang novel terutama dalam hubungannya dengan pengarang sebagai seorang individu. jadi novel merupakan wadah ekspresi, persepsi dan perasaan pengarang. keempat adalah fungsi objektif. objektivitas karya sastra menuntutnya untuk lepas dari konteks dan pengarang. Novel bebas dan otonomom.

Hal senada dikemukakan oleh Wicaksono (2017:72), ”Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita yang terkandung juga di dalamnya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca”

Berdasarkan pendapat Abrams dan Wicaksono dapat disimpulkan bahwa, fungsi novel sebuah karya untuk mengekspresikan, wadah untuk persepsi dan perasaan pengarang dan untuk menghibur pembaca.

c. Ciri-Ciri Novel

Waluyo dalam Wicaksono (2017:77) mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel yaitu adanya:

- a. Perubahan nasib dari tokoh cerita.
- b. Beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya.
- c. Biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati.

Abrams dalam Wicaksono (2017:77) menyatakan bahwa, "novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu."

Tarigan dalam Wicaksono (2017:77) pun menyatakan bahwa, "novel mengandung kata-kata berkisar antara 3.500 kata sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain jumlah minimum kata-katanya adalah 3.5000."

Lebih lanjut lagi Tarigan dalam Wicaksono (2017:77-78) menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah

- 1) Novel bergantung pada tokoh.
- 2) Novel menyajikan lebih dari satu impresi.
- 3) Novel menyajikan lebih dari satu efek
- 4) Novel menyajikan lebih dari satu emosi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri novel biasanya memiliki kata-kata antara 3.500 biasanya tergantung pada tokoh

utama dan memiliki beberapa episode serta memiliki lebih banyak efek, impresi dan emosi.

d. Unsur-Unsur pembangun novel

Karya sastra memiliki dua unsur yang membangun keberjalanan ceritanya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur dalam atau merupakan unsur utama yang membangun utuhnya sebuah novel diantaranya yaitu tema, alur, latar, tokoh, penolohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut membangun dan mendukung sebuah karya sastra seperti latar kondisi keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Sumaryanto (2019:4) mengemukakan bahwa,

Karya sastra prosa disusun oleh unsur-unsur pembangunnya yang biasa disebut dengan unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam. Unsur instrinsik prosa terdiri atas tema, alur, tokoh, latar, amanat, sudut pandang penceritaan, dan gaya Bahasa pengarangnya. Sementara unsur ekstrinsik karya sastra yang berasal dari luar karya itu sendiri seperti Pendidikan pengarang, keyakinan pengarang, pandangan hidup pengarang, latar belakang budaya dan Bahasa pengarang dan keadaan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis oleh pengarang.

Sejalan dengan pendapat Sumaryanto, Darmawati (2018:17) pun mengemukakan bahwa, "unsur-unsur instrinsik karya sastra terdiri dari atas tema, perwatakan, alur atau plot, pusat pengisahan, dan amanat."

Sebagaimana pendapat para ahli sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa suatu karya sastra disusun oleh unsur pembangunnya yang disebut dengan

unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang membentuk karya sastra dari dalam sementara unsur ekstrinsik yaitu yang berasal dari luar karya sastra. Unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Unsur Intrinsik Novel

1. Tema

Dalam membuat sebuah karya sastra pengarang tentunya akan menentukan tema terlebih dahulu sebelum menulis sebuah karya sastra dan menyampaikannya secara langsung dalam cerita maupun tidak langsung sehingga harus ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Tema tersebutlah yang kemudian menjadikan sebuah cerita yang memiliki makna tersendiri.

Sumaryanto (2019:4) mengemukakan, "Tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra". Hal tersebut sejalan dengan pendapat Raharjo & Wijayanto (2017:14) yang mengemukakan, "Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair".

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok permasalahan dan gagasan pokok yang dikemukakan penyair sehingga mendominasi suatu karya sastra.

2. Tokoh dan Penokohan

Semua cerita membutuhkan elemen-elemen tertentu yang diperlukan. Elemen penting salah satunya adalah karakter atau tokoh. Fungsi utama tokoh dalam cerita adalah untuk memperluas atau memperpanjang plot, membuatnya mudah

dibaca dan menarik. Banyak cerita menggunakan banyak tokoh, dan setiap cerita memiliki tokoh utama yang sangat mempengaruhi alur cerita. Tokoh utama dapat berupa protagonis, antagonis, dinamis, statis, datar, atau bulat. Pembaca merasa bahwa tokoh yang diberikan dalam karya sastra ada, dan mereka senang membaca tokoh dan tindakan mereka yang nyata dan hidup.

Berbeda dengan tokoh yang hanya memperhatikan peran dan sifat individu. Penokohan terkesan lebih deskriptif karena dari situ bisa dilihat bagaimana pengarang menggambarkan seorang tokoh, mulai dari secara langsung (eksplisit) atau tidak langsung (implisit).

Sumaryanto (2019:8) menyatakan bahwa, "Tokoh adalah para pelaku ciptaan pengarang yang memiliki karakter atau sifat sesuai yang diinginkan untuk mendukung sebuah cerita". Sumaryanto (2019:9) pun menyatakan, "Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, pemikirannya, adat istiadatnya, dan sebagainya".

Berdasarkan pendapat Sunaryanto dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang memiliki karakter sesuai yang diinginkan penulis sedangkan penokohan yaitu perwatakan yang diberikan penulisan untuk menampilkan tokoh-tokohnya.

3. Latar (*Setting*)

Latar adalah waktu dan tempat (atau kapan dan di mana) cerita berlangsung. Ini adalah elemen sastra yang digunakan dalam novel, cerita pendek, drama, film, dll, dan biasanya diperkenalkan selama eksposisi (awal) cerita, bersama dengan tokoh. Latar juga dapat mencakup lingkungan cerita, yang dapat terdiri dari lokasi fisik, iklim, cuaca, atau lingkungan sosial dan budaya.

Sumaryanto (2019:11) menyebutkan, "Latar adalah tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar disebut juga *setting*".

Hal senada juga dikemukakan oleh Darmawati (2018:21),"

Latar merupakan satu unsur pembentuk cerita. Unsur tersebut dapat menentukan situasi umum sebuah karya sastra. Latar dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi dalam cerita. Keberadaan unsur latar pada hakikatnya tidak hanya sekadar menyatakan tempat, waktu, dan situasi peristiwa berlangsung. Latar pun berkaitan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan waktu dan tempat peristiwa terjadi namun tidak hanya menentukan tempat, waktu dan suasana latar juga menentukan gambaran tradisi, sosial saat cerita tersebut ditulis.

4. Alur

Plot atau alur adalah istilah sastra yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang membentuk sebuah cerita, atau bagian utama dari sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa ini berhubungan satu sama lain dalam suatu pola atau urutan.

Sumaryanto (2019:5) mengemukakan, "Alur adalah jalan cerita yang terjalin secara beruntun dengan memperhatikan sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang pada, bulat, dan utuh. Alur disebut juga dengan istilah plot.

Pernyataan tersebut senada dengan Darmawati (2018:19), "Plot atau alur adalah keseluruhan rangkaian peristiwa dalam cerita. Dalam pengertian khusus, plot sebuah cerita tidaklah sekedar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu. Plot mencakup beberapa factor penyebab terjadinya peristiwa".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan sebab akibat atau penyebab yang menjadikan sebuah cerita menjadi utuh. Alur juga bisa disebut dengan istilah plot.

5. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan seorang pengarang melalui cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.

Sumaryanto (2019:15) menyatakan, "Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi permasalahan di dalam sebuah karya sastra. Amanat biasa disebut makna".

Sejalan dengan pendapat Darmawati (2018:23) yang menyatakan bahwa,

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. Pesan dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang, msalnya pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Sebuah cerita mengandung penerapan pesan dari pengarang. Pesan ini selanjutnya disebut

pesan moral. Pesan moral dapat berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut diharapkan dapat menyajikan hikmah.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang berdasarkan pemecahan masalah yang disajikan pengarang biasanya pesan ini berisi tentang nilai-nilai kehidupan.

6. Gaya Bahasa

Dalam sebuah karya sastra, kita mengenal adanya gaya bahasa. Gaya bahasa ini dikenal juga dengan sebutan majas. Tujuan penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk membuat pembaca mendapatkan efek tertentu yang bersifat emosional dari apa yang mereka baca.

Penggunaan gaya bahasa, atau majas ini juga akan membuat sebuah cerita jadi lebih menarik dan lebih hidup. Seseorang yang membaca cerita pun juga tidak akan bosan dan bahkan bisa merasakan apa yang sedang mereka baca

Sumaryanto (2019:14) menyatakan, "Gaya Bahasa adalah cara khas seseorang mengungkapkan ceritanya sesuai dengan pikiran dan perasaannya. Misalnya bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, memandang suatu persoalan tersebut dan selanjutnya menceritakannya dalam sebuah cerita. Itulah yang dinamakan gaya Bahasa seorang pengarang".

Sejalan dengan pendapat Darmawati (2019:24) menyatakan bahwa,

Gaya Bahasa dalam karya sastra adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan Bahasa. Di samping unsur-unsur lain, gaya Bahasa menentukan keberhasilan sebuah cerita. Keberhasilan sebuah cerita buakan pada informasi yang dikatakan, melainkan cara mengatakan informasi

tersbeut. Kalimat-kalimat menarik dibaca, ungkapan-ungkapan baru dan hidup, *suspense* atau ketegangan peristiwa yang menyimpan rahasia, pemecahan persoalan rumit atau pengalaman-pengalaman baru bernuansa kemanusiaan merupakan muatan gaya Bahasa yang membuat pembaca terpesona.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, gaya bahasa adalah cara seseorang dalam menggunakan Bahasa untuk mengungkapkan ceritanya dengan kalimat-kalimat dan ungkapan-ungkapan yang menarik.

b. Unsur Ektrinsik Novel

Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud di antaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll.”

1. Biografi Pengarang

Berkaitan dengan hal tersebut, Wallek dan Warren (2016:80) berpendapat bahwa,

Kerangka biografi dapat membantu kita mempelajari masalah pertumbuhan, kedewasaan, dan merosotnya kreativitas pengarang. Biografi juga mengumpulkan bahan untuk menjawab masalah sejarah sastra seperti bacaan pengarang, persahabatan pengarang dengan sastrawan lain, perjalanannya, serta daerah dan kota-kota yang pernah dikunjungi dan ditinggalinya. Semua ini menjelaskan tradisi yang berlaku di daerah pengarang, pengaruh yang didapatkannya, dan bahan-bahan yang dipakainya dalam karya sastra.

2. Situasi dan Kondisi Sosial

Wallek dan Warren (2016:101) mengemukakan,

Karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan atau milieu tempat pengarang tinggal dan berasal. Kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang.

3. Sejarah

Pengarang menciptakan sebuah novel berdasarkan sejarah yang pernah dialami atau sejarah yg akrab dengan kehidupannya, bangsanya. Misalnya sastrawan angkatan Balai Pustaka menciptakan novel yang sesuai dengan sejarahnya, contoh lain yang dapat diambil yaitu dari angkatan 45 yang menciptakan novel dengan tema kemerdekaan.

e. Kaidah Kebahasaan Novel

Apriliani (2020:17) mengemukakan, “Bahasa yang digunakan dalam karya sastra seperti novel tentu saja memiliki perbedaan dari bahasa nonsastra seperti bahasa sehari-hari atau bahasa karya ilmiah.” Nurgiyantoro (2019:365), “Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa (yang mengandung unsur) emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah, yang rasional dan denotatif.

Apriliani (2020:17-18) mengemukakan ciri bahasa novel adalah,

- 1) Bahasa emotif, yaitu adanya upaya pengarang untuk menghidupkan perasaan atau menggugah emosi kita sebagai pembaca. Hal ini penting dilakukan oleh pengarang agar kita bisa masuk ke cerita yang ada dalam novel. Dengan bahasa yang menggugah emosi kita, kita jadi bisa turut merasakan emosi yang tokoh rasakan.
- 2) Bahasa dalam novel juga cenderung konotatif atau bukan makna sebenarnya atau makna tambahan yang berada di luar makna sebenarnya. Hal ini berkaitan dengan makna kiasan. Penggunaan bahasa konotatif dalam novel menunjukkan makna kata yang berkaitan dengan nilai rasa karena penciptaan karya sastra pengungkapannya memiliki tujuan estetik atau keindahan.
- 3) Bahasa denotatif, bahasa novel juga menggunakan kalimat-kalimat denotatif. Karena pemahaman pembaca novel mengacu pada makna denotatif.
- 4) Bahasa ekspresif, yang memberikan gambaran atas suasana pribadi pengarang atau suasana hati tokoh dalam cerita Bahasa dalam novel juga bersifat sugestif atau mempengaruhi pembaca mempercayai cerita yang dikisahkan dalam novel.
- 5) Bahasa dalam novel juga menggunakan beberapa kata khusus, yaitu.
 - a. Kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi, temporal, kronologis). Digunakan dalam novel karena kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dalam novel berlangsung tidak selalu pada saat ini, melainkan ada yang

terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, dalam novel, kita sering menemukan kata-kata seperti awalnya, mula-mula, sejak itu, kemarin, malam itu, dan lain sebagainya.

- b. Kata kerja yang menggambarkan tindakan, (kata kerja material) Digunakan dalam novel karena pengarang perlu menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam ceritanya. Ini juga berfungsi untuk memberikan gambaran sikap para tokoh dalam menghadapi situasi tertentu atau gambaran situasi hati para tokoh.
- c. Kata kerja yang menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh dalam cerita, (kata kerja mental). Pengarang menggunakannya agar kita mendapatkan gambaran jelas mengenai pikiran dan perasaan tokoh atau pergulatan batin yang dirasakan oleh tokoh atas situasi yang mengandung konflik.
- d. Kata sifat, kata sifat digunakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai tokoh, tempat, dan suasana. Penggunaan ini penting dilakukan oleh pengarang agar kita sebagai pembaca mendapatkan gambaran jelas mengenai ciri-ciri fisik tokoh, gambaran tempat yang ditinggali atau dikunjungi tokoh, dan suasana yang terjadi saat cerita berlangsung.

4. Hakikat Nilai Didaktis

a. Pengertian Nilai Didaktis

Nilai didaktis adalah nilai yang bersifat mendidik atau nilai yang berisi kebaikan. Biasanya setiap karya sastra memiliki nilai didaktis yang terkandung di dalamnya.

Suarta (2018:5) mengungkapkan, "nilai didaktis/Pendidikan diartikan sebagai kupasan secara konseptual terhadap kenyataan-kenyataan kehidupan manusia baik disadari maupun tidak disadari. Kesadaran akan konsep tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk budaya yang salah satu tugas kebudayaan itu tampak pada proses Pendidikan"

Saputra (2012:409-417) mengemukakan bahwa, "salah satu nilai yang patut diperhitungkan dalam karya sastra adalah nilai didaktis. Nilai didaktis yang harus dimiliki karya sastra mencakup intelektual, keterampilan, harga diri, sosial, keindahan, ketuhanan, atau keagamaan, kestabilan emosi, tingkah laku dan cita-cita"

Uli (2017:82) pun mengungkapkan, "nilai didaktis merupakan sesuatu yang penting dalam hal yang bersifat mendidik. Nilai didaktis tersebut dapat berupa pengajaran moral yang berlandaskan peraturan sosial-budaya, dan ajaran agama"

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai didaktis merupakan nilai yang dimiliki oleh karya sastra dan bersifat mendidik yang berisi pengajaran moral, sosial budaya dan agama.

b. Macam-Macam Nilai Didaktis

a. Nilai Intelektual

Nilai intelektual adalah kecerdasan, kecakapan dan pengetahuan dalam menyaring dan memecahkan sebuah masalah yang dialami oleh manusia dengan proses intelektual yang membantu untuk meningkatkan pengetahuan serta memiliki sikap yang ilmiah.

Pradina dalam Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:49) mengungkapkan bahwa, "nilai-nilai intelektual adalah nilai pengetahuan dan pencarian kebenaran, kemampuan seseorang dalam menggunakan analisis atau menggunakan logika berpikir ketika menghadapi berbagai fenomena di dalam kehidupan"

Rahayu Nuryani dalam Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:49) mengungkapkan bahwa

Dasar dari nilai-nilai intelektual ialah hakikat manusia yang berakal atau makhluk Tuhan yang bijaksana. Ali menyatakan bahwa intelektual atau kecakapan adalah proses berpikir yang digunakan untuk menyaring dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Suwarno mengatakan bahwa nilai intelektual adalah nilai yang turut membentuk seseorang memiliki ketajaman otak. Memiliki banyak pengetahuan, luwes, serta memiliki sikap yang ilmiah. Berpikir memiliki arti mulai memilih dan memecahkan masalah yang datang pada diri seseorang dengan menggunakan proses berpikir dengan adanya nilai intelektual, seseorang dapat pesan atau hikmah sehingga pada kemudian hari akan bertambah kepekaan dan wawasannya, ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan.

b. Nilai Harga Diri

Nilai harga diri merupakan nilai yang memberikan kedudukan pada setiap individu, nilai berupa kehormatan, martabat atau harkat manusia yang diagungkan oleh setiap individu. Nilai harga diri juga menjadikan seseorang menghargai orang lain serta tidak menganggap dirinya lebih rendah atau lebih tinggi dari orang lain.

Rosmaya dalam dalam Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:51) mengungkapkan bahwa,

Harga diri merupakan kesadaran tentang besarnya nilai yang diberikan kepada diri sendiri, harga diri juga memiliki arti lain, yaitu kehormatan, martabat, atau harkat manusia. Harga diri merupakan sesuatu yang diagungkan oleh setiap orang atau individu. Nilai harga diri adalah pembiasaan terhadap individu agar menjadi seseorang yang memiliki tanggung jawab dan memiliki rasa harga diri, menghargai orang lain, dan tidak merasa dirinya lebih rendah atau lebih tinggi dari orang lain

Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:51) mengungkapkan bahwa,” Harga diri yang tersebut adalah nilai-nilai yang memberikan kedudukan untuk setiap individu di dalam masyarakat, dan bukan hanya yang memiliki hubungan dengan harga diri seseorang semata.”

c. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai baik dan buruknya suatu kebiasaan yang sudah melekat dalam suatu masyarakat, biasanya adanya nilai sosial ini dilakukan dengan menimbang dalam proses yang lama dalam suatu masyarakat.

Untoro (2018:350) mengungkapkan bahwa,”nilai sosial bersifat langgeng dan tidak mudah berubah, sebab nilai-nilai tersebut diperoleh dari hasil proses yang sangat Panjang”

Waluya (2007:27) menyatakan bahwa, "nilai sosial yaitu sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia".

Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:52) mengungkapkan bahwa

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai sosial merupakan nilai yang menimbang apa yang dianggap baik atau dianggap buruk oleh suatu masyarakat. Untuk menentukan sesuatu dianggap baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, melalui proses menimbang. Manusia merupakan makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lain. Hubungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan. Baik kebutuhan kelompok, kebutuhan pribadi, maupun kebutuhan masyarakat. Nilai sosial perlu ditanamkan sejak dini kepada diri pribadi di dalam masyarakat agar tumbuh hubungan sosial yang satu dengan yang lain yang akrab dan erat. Dengan adanya sikap tanggung jawab pada diri masing-masing pribadi, otomatis dengan sendirinya perasaan satu nasib di dalam menjalani hidup bermasyarakat akan timbul di dalam hati sanubari pribadi tersebut.

d. Nilai Moral

Nilai moral adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk lingkungan sosialnya. Nilai moral merupakan gambaran atau sisi kebenaran yang senantiasa harus dijalankan di dalam lingkungannya.

Ghazali dalam Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:53) mengungkapkan bahwa, "Nilai moral suatu bangsa memiliki pengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa, di era globalisasi, moral bangsa mengalami kemunduran".

Hal senada juga diungkapkan oleh akbar dalam Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:53) mengungkapkan bahwa

Untuk memperbaiki hal tersebut, kepedulian terhadap pendidikan moral harus diangkat kembali dengan mengenalkan dan mengajarkan pendidikan moral kepada anak didik. Nilai moral yaitu hubungan atau korelasi di dalam pergaulan masyarakat, dan hubungan tersebut terdapat tolok ukurnya. Ukuran tersebut harus disesuaikan dengan prinsip pergaulan yang didasarkan

pada nilai-nilai yang berlaku pada diri masyarakat, sehingga ada hubungan ukuran pasti terhadap tata moral yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, moral memiliki kaitan erat dengan agama serta kepercayaan.

Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:53) mengungkapkan bahwa, "moral erat kaitannya dengan agama karena ukuran atau aturan yang diterapkan di masyarakat mengacu pada nilai moral juga yang berkaitan dengan kebiasaan atau aturan suatu negara".

e. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan merupakan nilai-nilai yang bersifat kerohanian yang dimiliki oleh individu untuk memenuhi kebutuhan rohani dan batin. Dengan nilai ketuhanan ini akan membentuk sikap religius, jujur, tidak mudah putus asa, memiliki kepercayaan diri, dan pengendalian diri yang baik

Sulastri (2018:84) mengemukakan bahwa,

Nilai religius berorientasi kepada keimanan sebagai dasar segala pemikiran dan tindakan yang berhubungan kepada kesadaran akan adanya pencipta yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Nilai ini menjadi dasar penentu bagi nilai-nilai yang lainnya. Sehingga pilihan kita terhadap nilai lainnya membawa kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

Untoro (2010:350) mengungkapkan bahwa, "nilai religius yaitu nilai yang bersumber pada kepercayaan terhadap tuhan".

Ulinia dalam Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:54) mengungkapkan bahwa, "Nilai ketuhanan pada dasarnya adalah pedoman-pedoman atau motif-motif kerohanian yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani atau batin. Manusia yang melepaskan diri dari ketergantungannya kepada Tuhan akan menyebabkan dirinya menjadi lemah karena tidak memiliki pegangan".

Herlina Boru Regar dalam Ulinia dalam Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:54) mengungkapkan bahwa, "manusia harus memiliki pegangan dengan agama sebagai pondasi yang kuat agar kehidupan dapat terarah dan bermanfaat dengan orientasi dunia dan akhirat. Pendidikan dengan mengenalkan dan mengajarkan ketuhanan akan membentuk sikap religius, jujur, tidak mudah putus asa, memiliki kepercayaan diri, dan pengendalian diri yang baik"

f. Nilai Pengendalian Diri

Nilai harga diri merupakan kapasitas seseorang untuk mengendalikan diri, terutama untuk mengendalikan respon dan menyesuaikan atau beradaptasi dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Pradina dalam Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:55) mengungkapkan bahwa, "Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sikap pengendalian diri berguna agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik dan harmonis".

g. Nilai Cita-Cita

Nilai cita-cita merupakan perencanaan untuk membuat hidup menjadi lebih baik. Cita-cita berhubungan dengan visi, motivasi, kekuatan, dan kemauan yang dimiliki seorang individu untuk mencapai suatu keinginan.

Robingah dalam dalam Kasanova dan Anisa Fajriani Oktasari (2019:56) mengungkapkan bahwa,

Setiap manusia memiliki harapan atau keinginan yang ingin diwujudkan di dunia. Hal ini, menyangkut motivasi, kekuatan, dan kemauan. Di dalam

pendidikan, seseorang dididik agar memiliki sikap yang tabah, motivasi yang kuat serta dapat merealisasikan harapan dengan kerja keras dengan kemauan dan usaha yang nyata serta tabah dalam menghadapi kesulitan sampai benar-benar tercapai apa yang diinginkannya.

5. Pendekatan Analisis

Karya sastra sangat banyak dan berkembang secara dinamis, kondisi perkembangan tersebut memerlukan cara pemahaman dalam karya sastra yang berbeda-beda, dengan adanya kesulitan dalam memahami gejala sastra memicu ilmuwan atau peneliti untuk menemukan cara berbagai cara sebagai pendekatan baru. Gejala sastra memunculkan sejumlah masalah yang baru dan perlu untuk dipecahkan.

Riswandi (2021:91) mengemukakan bahwa pendekatan yang banyak dikenal dan digunakan adalah (1) Pendekatan Kesejarahan, (2) Pendekatan Structural, (3) Pendekatan Moral, (4) Pendekatan Sosiologis, (5) Pendekatan Psikologis, (6) Pendekatan Stilistika, (7) Pendekatan Semiotik.

a. Pendekatan Kesejarahan

Pendekatan kesejarahan memusatkan perhatian pada masalah bagaimana hubungannya terhadap karya yang lain, sehingga dapat diketahui unsur-unsur kesejarahannya.

Riswandi (2021:91) menyatakan bahwa,

Pendekatan kesejarahan mengandung asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan fakta sejarah. Karena ia merupakan salah satu karya ciptaan hasil manusia pada suatu zaman yang membawa semangat pada zamannya. Masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang merupakan rangkaian

kesinambungan yang tidak pernah terputus. Kenyataan actual yang ada pada ruang dan waktu yang lalu hilang dan datang silih berganti, susul-menyusul yang kemudian menghasilkan kenyataan baru yang actual yang kemudian diganti oleh kenyataan yang lebih baru. Semuanya itu terekam dan berpengaruh pada penciptaan karya sastra, karena para penulis merupakan bagian dari kenyataan zaman.

b. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur itu sendiri. Pendekatan ini memahami karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, realitas, dan pembaca.

Riswandi (2021:94) menyatakan bahwa,

Pendekatan structural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya Bahasa serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan karena ia tidak punya kaitan langsung struktur karya tersebut.

c. Pendekatan Moral

Pendekatan moral bertolak dari dasar pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi media yang paling efektif untuk membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Dalam artian moral merupakan suatu norma, etika, konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat.

Riswandi (2021:99) menyatakan bahwa,

Pendekatan moral bertolak dari asumsi bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu

norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat.

d. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang menghubungkan karya sastra dengan aspek masyarakat, atau pendekatan ekstrinsik yang lebih menjadikan hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan sebagai penjelas fenomena sosial.

Riswandi (2021:101) menyatakan bahwa,

Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan *problem* kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya sekaligus membentuknya.

e. Pendekatan Psikologis

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang menggabungkan antara ilmu psikologi dan sastra, dengan kata lain menganalisis karya sastra dengan menggunakan teori-teori yang ada di dalam psikologi.

Riswandi (2021:105) menyatakan bahwa,

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologis. Lebih-lebih lagi di zaman kemajuan teknologi seperti sekarang ini manusia mengalami konflik kejiwaan yang bermula dari sikap kejiwaan tertentu serta bermuara pula ke permasalahan kejiwaan. Tidak sedikit jumlah

manusia yang sudah sukses dalam kehidupan kebendaan senantiasa berusaha keras untuk mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dan lebih tinggi tanpa ada batasannya, akhirnya kandas dan menemukan dirinya terbenam penyakit kejiwaan.

f. Pendekatan Stilistika

Pendekatan stilistika merupakan pendekatan yang mengkaji unsur-unsur atau aspek stilistika yang dapat dikaji dari sebuah karya sastra antara lain yaitu aspek bunyi, aspek leksikal, aspek gramtikal, aspek kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan.

Riswandi (2021:111) menyatakan bahwa,

Pendekatan stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehidupan karya sastra. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari sastra. Tidak ada Bahasa tidak ada sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan Bahasa sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan.

g. Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sistem tanda. Sebagai ilmu tanda, semiotik secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang, sistem lambang dan proses perlambangan.

Riswandi (2021: 117) menyatakan bahwa,

Pendekatan semiotic bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu system sendiri, yang memiliki dunianya sendiri, sebagai suatu realitas yang hadir atau dihadirkan di hadapan pembaca yang di dalamnya terkandung potensi komunikatif yang ditandai dengan adanya lambing-lambang kebahasaan yang khas yang memiliki nilai 36rtistic dan 36rtistic. Lambing kebahasaan sastra yang memiliki nilai 36rtistic dan dramatic itu diakibatkan suatu dorongan kreatif yang subjektif pengarangnya. Pemaknaannya juga mengacu kepada sesuatu yang lain, selain teks, yakni mengacu kepada berbagai dimensi makna yang seringkali bersifat kompleks. Daya ekspresi

pengarang senantiasa tumbuh dan berkembang sehingga muncul berbagai variasi teknik penulisan, gaya, dan berbagai jenis kelainan ekspresif.

h. Pendekatan Arketipal

Pendekatan arketipal merupakan pendekatan yang diperlukan untuk meneliti dan memahami kehadiran sastra tradisional. Pendekatan arketipal ini mengkaji kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang kembali secara naluriah dalam penciptaan sastra masa sekarang.

Riswandi (2021:122) menyatakan bahwa,

Pendekatan arketipal (*Archetypal Approach*) muncul bertolak dari pemikiran bahwa sastra tidak hanya bagian dari kehidupan kebudayaan modern atau kebudayaan maju, yang masih hidup dalam lingkup dikenal dan memberi pengaruh terhadap sastra dan kehidupan masyarakat yang telah maju. Tradisi persembahan kepada tempat keramat masih kita jumpai di mana-mana, sastra tradisional masih dipergelarkan di berbagai daerah. Untuk meneliti dan memahami kehadiran sastra tradisional tersebut diperlukan suatu pendekatan yang lebih sesuai, yang dinamakan pendekatan arketipal.

i. Pendekatan Eklektik.

Pendekatan eklektik merupakan pendekatan penggabungan pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis yang kuat dengan menutupi kelemahan karya sastra tersebut.

Riswandi (2021:125) menyatakan bahwa,

Pendekatan eklektik ini sesungguhnya bukan merupakan pendekatan yang berdiri sendiri, kehadirannya didorong oleh adanya kenyataan bahwa pendekatan yang ada memiliki kekuatan. Karena terdapatnya kelemahan pada masing-masing pendekatan itu, dan didorong oleh keinginan untuk menghasilkan suatu telaahan atau penelitian yang lebih bebobot dan lebih komprehensif, maka diambil keputusan untuk menggabungkan dua atau lebih pendekatan. Menggabungkan dua atau lebih pendekatan sekaligus dengan maksud mengambil segi-segi kekuatan masing-masing dan untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada diberi nama baru dengan pendekatan eklektik.

j. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.

Riswandi (2021:127) menyatakan bahwa,

Pendekatan ini merupakan kajian sastra yang memokuskan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Dalam pendekatan ini pembaca memiliki keleluasaan peran, untuk menentukan ikhwal posisi sebuah karya yang sedang dibacanya merupakan karya sastra atau bukan. Memiliki nilai sastrawi atau tidak.

6. Teori Struktural

Teori struktural merupakan pendekatan yang menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun dalam karya sastra dari dalam.

Nurdiyantoro (1998:4) menyatakan, "Analisis structural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan kemenyeluruhan".

Riswandi (2021:51-52) menyebutkan teori strukturalisme mempunyai kriteria dan konsep sebagai berikut:

- a. Memberi penilaian terhadap keharmonisan semua komponen yang membentuk keseluruhan struktur dengan menjalin hubungan antara komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- b. Memberikan penilaian terhadap hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sama penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra. Yang dimaksud dengan ini dalam kajian structural adalah

persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, dan tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), Bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan karya tulis.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa, teori struktural yaitu analisis komponen secara keseluruhan serta memaparkannya secermat mungkin hingga terbentuk suatu keterkaitan yang padu.

7. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Sumber Belajar

Buku dan perpustakaan secara umum hanya diketahui sebagai sumber belajar padahal sumber belajar tidak hanya buku dan perpustakaan namun orang dan benda yang dipegunakan untuk belajar juga termasuk sumber belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suprihatiningrum (2013:318) menngungkapkan bahwa,

Sumber belajar merupakan segala sesuatu baik berupa data, orang, atau benda yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan belajar bagi siswa. Sumber belajar juga mencakup lingkungan baik fisik maupun nonfisik manusia dan bukan manusia yang dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber pengetahuan.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Hafina (2007:61).”Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran dapat berupa:buku teks, media cetak, media elektronik, naras umber dan tokoh, lingkungan alam dan sosial-budaya sekitar dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk bahan ajar baik buku, media atau orang disekitarnya.

b. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan alat yang berisi materi, metode, dan evaluasi yang merujuk pada kurikulum dirancang secara sistematis untuk mencapai suatu proses pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Menurut Ramadhani (2020:126) mengungkapkan bahwa,

Bahan ajar merupakan suatu komponen pembelajaran yang digunakan untuk menunjukkan jenis materi dan sumber pembelajaran yang memiliki berbagai jenis, baik yang berbentuk teks maupun berbentuk digital. Bahan ajar diterapkan dalam pembelajaran dan pemahaman konsep diantara peserta didik. melalui penerapan bahan ajar yang tepat, maka akan membantu guru mencapai pembelajaran yang inovatif, praktis, serta menyenangkan bagi para peserta didik.

Hal senada juga diungkapkan oleh Awalludin (2017:12),”Bahan ajar adalah semua bahan atau materi pelajaran yang akan dikuasai oleh peserta didik, yang disusun secara sistematis, dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”.

Supriyanto (2018:195) mengungkapkan bahwa,”Dalam pengertian lebih sempit, bahan ajar secara umum dibatasi dengan pengertian teks atau literature karena bahan ajar sebatas dimaknakan dengan tulisan yang ternarasikan dalam buku”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang mengacu pada pada kurikulum yang digunakan untuk sumber pembelajaran dalam berbagai jenis baik teks maupun digital dan diterapkan dalam pembelajaran.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran harus disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Sumantri dalam Dewi (2019:37-38) mengungkapkan bahwa bahan ajar memiliki beberapa ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Konsep adalah gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum.
- 2) Prinsip adalah kebenaran dasar yang merupakan pangkal tolak untuk berpikir, bertindak, dan sebagainya.
- 3) Definisi adalah kalimat yang mengungkapkan mana, keterangan, ciri-ciri dari orang, benda, proses atau aktivitas.
- 4) Konteks adalah suatu umum kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna yang dihubungkan dengan suatu kejadian.
- 5) Data adalah keterangan yang dapat dijadikan bahan kajian.
- 6) Fakta adalah suatu kejadian atau peristiwa yang telah dikerjakan.

Iskandarwassid dan Sударndar dalam Dewi (2019: 44-45) mengemukakan kriteria bahan ajar sebagai berikut:

1. Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
2. Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar.
3. Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
4. Berkaitan dengan bahan sebelumnya.
5. Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
6. Praktis.
7. Bermanfaat bagi peserta didik.
8. Sesuai dengan perkembangan zaman.
9. Dapat diperoleh dengan mudah.
10. Menarik minat peserta didik.
11. Memuat ilustrasi yang menarik bagi peserta didik.
12. Mempertimbangkan aspek-aspek linguistic yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
13. Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.
14. Menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.

15. Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik.
16. Mempunyai sudut pandang yang jelas dan jelas.
17. Membedakan bahan ajar untuk anak-anak dan orang dewasa.
18. Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik yang memakainya.

Awalludin (2017:25) mengungkapkan bahwa bahan ajar yang bermutu harus memiliki beberapa kriteria.

1. Memiliki tujuan yang jelas.
2. Memiliki manfaat bagi guru maupun siswa.
3. Dalam pengembangan pembelajaran Bahasa sangat ditentukan oleh tiga faktor yaitu variable, guru, siswa dan variabel kontekstual.
4. Mengikuti prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar yaitu dari abstrak menuju konkret mudah dipahami, memberikan motivasi, memperhatikan perbedaan individu, kontekstual dan memberikan umpan balik.

Sejalan dengan uraian yang dipaparkan oleh para ahli, penulis menyimpulkan kriteria-kriteria bahan ajar yang sesuai dengan novel burung kayu untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada siswa kelas XII SMA/SMK, yaitu:

1. Bahan ajar yang dipilih relevan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar
2. Bahan ajar yang dipilih bermuatan karakter.
3. Bahan ajar yang dipilih memotivasi siswa.
4. Bahan ajar yang dipilih memiliki manfaat bagi siswa maupun guru.

5. Bahan ajar yang dipilih mempunyai tujuan yang jelas.

d. Jenis Bahan Ajar

Awalludin (2019:13-14) mengungkapkan bahwa,

Jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Jenis bahan ajar cetak yaitu modul, *handout*, dan lembar kerja. Sedangkan yang termasuk jenis bahan ajar noncetak adalah realia, bahan ajar yang dikembangkan dari bahan sederhana, bahan ajar diam dan *display*, video, audio, dan *overload transparencies* (OHP)".

Prastowo (2013:79) mengungkapkan bahwa,"*Handout* adalah bahan pembelajaran yang ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka mengikuti proses pembelajaran.

Nana (2019:31) mengungkapkan bahwa,"modul merupakan paket belajar yang memuat satu unit materi di dalamnya yang dapat dipelajari secara mandiri oleh seorang siswa"

Nana (2019:32) mengemukakan bahwa," Lembar Kerja Sisiwa (LKS) adalah salah satu media pembelajaran yang berbentuk kumpulan materi singkat dan tugas atau latihan soal yang lebih terpusat pada satu mata pelajaran"

Menurut Ellington dan Race dalam Awalludin (2019:12) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya yaitu:

1. Bahan ajar cetak, contohnya seperti buku, modul, *handout*, dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

2. Bahan ajar *display*, bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikannya isi di dalamnya. Sehingga siswa hanya membaca, melihat dan mengamati. contohnya foto dan diagram.
3. Bahan ajar *display* diam yang diproyesikan. Bahan ajar ini memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan atau dipelajari siswa. Contohnya adalah *Slide*.
4. Bahan ajar audio visual diam, bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam untuk menggunakannya memerlukan alat pemutar. Contohnya kaset, CD, dsb
5. Bahan ajar video, bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *ideo Tape Player (VCD), DVD*, dan sebagainya contohnya film.
6. Bahan ajar komputer, bahan ini merupakan bahan ajar yang membutuhkan komputer untuk penyangannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Amri dan Ahmadi dalam Awalludin (2019:12), "Membagi jenis bahan ajar menjadi empat yaitu (1) Bahan ajar pandang (visual), (2) Bahan ajar dengar (audio), (3) Bahan ajar pandang-dengar (audivisual), (4) Bahan ajar multimedia interaktif"

Menurut Rowntree dalam Awalludin (2019:13) mengungkapkan bahwa bahan ajar dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, antara lain:

- 1) Buku, pamflet, atau bahan cetak yang dipublikasikan atau khusus ditulis dan dikembangkan untuk keperluan tertentu.

- 2) Panduan belajar siswa yang sengaja dikembangkan untuk melengkapi buku utama.
- 3) Bahan ajar mandiri yang sengaja untuk program Pendidikan jarak jauh contohnya modul.
- 4) Buku kerja guru maupun siswa yang sengaja dikembangkan untuk melengkapi program-program audio, video, dan komputer.
- 5) Panduan praktikum.

Prastowo (2018:54) mengungkapkan bahwa, "Adapun bentuk-bentuk bahan ajar itu sendiri dapat ditemukan di sekeliling kita, contohnya: berupa *handout*, buku ajar, modul, LKS (Lembar Kerja Siswa), *leaflet*, model/maket, CD Audio pembelajaran, kaset audio pembelajaran, siaran radio pembelajaran, video pembelajaran, CD interaktif, dan orang (guru)".

Uraian di atas dapat diketahui bahwa, novel yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam LKS. LKS sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS tersebut biasanya berisi petunjuk, langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas. Sekaitan dengan uraian tersebut sangat relevan jika novel "Burung Kayu" karya Niduparas Erlang yang telah penulis pilih dan dianalisis kemudian dijadikan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut akan meningkatkan kemampuan keterampilan dan memahami serta menjalankan tugas secara tertulis.

e. Manfaat bahan ajar

Bahan ajar tentunya harus mengacu pada kurikulum, selain memiliki fungsi bahan ajar juga memiliki manfaat dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Bahan ajar membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena bahan ajar yang dikembangkan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.

Aisyah Noviyanti dan Triyanto dalam Ramdhani (2020:127-128) menyebutkan bahwa selain memiliki fungsi, bahan ajar juga memiliki manfaat dan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Manfaat dari pengembangan bahan ajar bagi guru dijabarkan sebagai berikut:

- a. Guru dapat memiliki bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Guru tidak hanya bergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk didapat. Melalui pengembangan bahan ajar, guru dapat dengan mudah mendesain bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan belajar peserta didik. guru tidak perlu lagi mencari buku teks yang sifatnya umum di took buku untuk dijadikan pedoman pembelajaran.
- c. Bahan ajar dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi terkini.
- d. Dengan mengembangkn bahan ajar sendiri, guru dapat menambah khasanag pengetahuan dan pengalaman baru dalam menyusun bahan ajar.

- e. Guru dapat membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena bahan ajar yang dikembangkan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.

Selain memiliki manfaat bagi guru, pengembangan bahan ajar juga memiliki manfaat kepada peserta didik, diantaranya:

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b. Peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru dalam proses pembelajaran
- c. Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam memahami dan mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Menurut Amri dan Ahmadi dalam Awalludin (2017:19) mengatakan bahwa pengembangan bahan ajar sangat bermanfaat bagi guru. Manfaat tersebut adalah

- 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 2) Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
- 3) Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- 4) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis dan mengembangkan bahan ajar.
- 5) Membangun komunikasi pembelajran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya, dan.

- 6) Menambah angka kresit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Selain bermanfaat bagi guru, pengembangan bahan ajar juga bermanfaat bagi siswa atau peserta didik. adapun manfata bahan ajar bagi siswa atau peserta didik:

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 2) Memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru dalam proses pembelajaran
- 3) Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam memahami dan mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Prastiwa (2017:196-197) menyatakan bahwa adapun manfaat pengembangan bahan ajar meliputi dua macam yaitu kegunaan bagi guur dan kegunaan bagi siswa. Bagi guru, paling tidak ada delapan macam yaitu:

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai kebutuhan siswa.
2. Tidak lagi terganung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
3. Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
4. Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
5. Bahan ajar mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa karena siswa akan meras lebih percaya kepada gurunya.

6. Diperoleh bahan ajar yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
7. Dapat dijadikan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit untuk keperluan naik pangkat.
8. Menambah hasil karya guru jika karyanya diterbitkan.

Sementara itu bagi siswa sendiri apabila bahan ajar dikembangkan secara variatif, inovatif, maka paling tidak terdapat tiga manfaat:

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik.
3. Akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi inti yang harus dikuasainya.

Berdasarkan pemaparan para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus dapat memberi manfaat secara utuh bagi pembelajaran, manfaat bagi guru maupun peserta didik. Hal ini akan membantu proses terciptanya pengetahuan yang lebih baik bagi peserta didik. Bahan ajar dipilih berdasarkan ketentuan. Ketentuan-ketentuan tersebut yaitu yang dirangkum dalam pengertian kriteria pemilihan bahan ajar. Bahan ajar tentunya harus memiliki kriteria yang akurat, mudah dipahami, praktis dan mengembangkan pribadi siswa secara seimbang. Dengan demikian sebuah bahan ajar dapat berfungsi dengan baik untuk pembelajaran.

f. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Rahmanto (2005:27-31) mengungkapkan bahwa, agar dapat memilih bahan pengajaran yang tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Berikut ini ada 3 aspek yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra:

1. Bahasa

Penguasaan suatu Bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karua sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas. Tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciir-ciri karya sastra pada waktu penulisan itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Putu Wijaya, misalnya, tidak menuliskan dramanya untuk dibaca anak SD agar tidak enggan ke sekolah. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, Guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai tingkat penguasaan Bahasa siswanya. Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pelajaran bahasa perlu disediakan bacaan-bacaan khusus sebagai proses pengayaan bahasa itu sendiri.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar

pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

a. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap romantic (10 tahun sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.

c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka harus terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d. Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha

menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menemukan keputusan-keputusan moral.

3. Latar belakang budaya

Lewat karya sastra yang dibacanya. Para Guru dapat memilih bahan bacaan yang tepat, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Guru sastra hendak mengembangkannya wawasan untuk dapat menganalisis pemilihan materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.

Hal senada juga diungkapkan oleh Wicaksono (2017:399-389) pemilihan materi pembelajaran dalam hal ini materi prosa fiksi harus memperhatikan landasan konseptual dan operasional. Kriteria prosa fiksi (novel-cerita pendek) yang terpilih harus memenuhi delapan kriteria, yaitu:

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Relevan dengan kebutuhan siswa.
- 3) Materi pembelajaran yang kontekstual.
- 4) Sesuai dengan tingkatan siswa.
- 5) Materi pembelajaran yang harus menjadikan masyarakat belajar.
- 6) Siswa dan guru memiliki keinginan yang kuat untuk belajar lebih dalam.
- 7) Materi pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk lebih kreatif dan berani.

- 8) Prosa fiksi (novel-cerita pendek) yang dipilih harus mampu memberi ruang kepada siswa untuk menunjukkan atau mengaplikasikan kemahiran berbahasa sastra.

8. Hakikat Psikologi Pembelajaran

a. Hubungan Perkembangan dengan Belajar

Perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, dengan kata lain penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik, perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mencapai akhir hayatnya. Perkembangan suatu menunjukkan proses tertentu, dalam proses perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang bersifat tetap. Perkembangan berhubungan erat dengan latihan dan proses belajar. Setiap individu tumbuh dan berkembang selama perjalanan kehidupan melalui fase-fase perkembangan.

Sobur (2016:116), "Perkembangan merupakan proses perubahan yang berhubungan dengan hidup kejiwaan individu yang biasanya perubahan-perubahan tersebut melahirkan tingkah laku yang dapat diamati, walaupun tidak dapat diukur seperti yang terjadi pada perubahan jasmani.

Baharuddin (2010:65) mengungkapkan bahwa perkembangan melibatkan beberapa aspek yakni:

a. Pengalaman

- b. Tranmisi sosial, yaitu penanaman nilai-nilai melalui Pendidikan, belajar, penyesuaian diri (adaptasi) serta bagaimana menghadapi realitas kehidupan.
- c. Kematangan yang dilakukan oleh individu dalam setiap aktivitasnya.

Amin (2005:44-49) menyatakan bahwa di antara faktor-faktor yang dipandang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, di antaranya: motoric (*motoric*), kognitif/intelektual (*cognitivie/intellectual*), verbal menyeluruh, emosional (emotional), agama (*religion*).

- a. Faktor motorik siswa.

Faktor motorik siswa yaitu proses perkembangan progresif dan berkaitan dengan perolehan ragam keterampilan melalui fisik anak (*motoric skill*).

- b. Faktor kognitif/ intelektual siswa

Faktor kognitif Siswa yaitu proses perkembangan berpikir (intelektual) atau kecerdasans seseorang.

- c. Faktor verbal siswa.

Faktor verbal siswa adalah poses perkembangan seseorang secara holistik baik secara fisik maupun psikis.

- d. Faktor emosional siswa.

Faktor emosional siswa yaitu faktor perkembangan emosi (suatu keadaan yang bergejolak dalam diri individu) yang mempengaruhi proses belajar. Salah satu ciri khasnya adalah para siswa mencoba menghayati, meresepi, dan memahami nilai objek-objek yang dihadapi melalui alam kesadaran.

Menurut Syah (2019:11) mengungkapkan bahwa,

Perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan. Berkembang itu tidak sama dengan tumbuh, begitu pun sebaliknya. Perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang organ-organ fisik.

Syah (2019:12) mengungkapkan bahwa proses-proses perkembangan tersebut meliputi:

1. Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan (motor skills).
2. Perkembangan kognitif (*cognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak, dan.
3. Perkembangan sosial dan moral (*social dan moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan objek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok..

b. Hubungan Perkembangan Motor Siswa dengan Materi Novel

Kata ‘motor’ digunakan sebagai istilah yang merujuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, dan juga kelenjar dan sekresinya. Dengan kata lain, motor dapat pula dipahani sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi terhadap kegiatan-kegiatan organ-organ fisik.

Menuru Afandi (2019:30) menyebutkan bahwa,

Pembelajaran motorik di sekolah tidak bisa lepas dari unsur-unsur pokok. Keberhasilan seorang guru pun dalam menerapkan pembelajaran motorik di sekolah tentu tidak bisa lepas begitu saja dari unsur-unsur pokok pembelajaran motorik di sekolah. Maka dari itu perkembangan motorik bagi para siswa juga tidak dapat dilepaskan begitu saja dari unsur-unsur pokok tersebut. Adapun unsur-unsur dalam pembelajaran motorik di sekolah antara lain: kekuatan, kecepatan, power, ketahanan, kelincihan, keseimbangan, fleksibilitas, koordinasi dan akurasi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhibbin (2019:13)

Dalam psikologi, kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar sekresinya (pengeluaran cairan/gerah). Secara singkat motor dapat dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan simulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.

Menurut Syah (2019:15-16) menyebutkan bahwa,

Gerakan-gerakan motor siswa akan terus meningkat keanekaragaman, keseimbangan, dan kekuatannya ketika ia menduduki bangku SLTP dan SLTA. Namun, peningkatan kualitas bawaan siswa ini justru membawa konsekuensi sendiri, yakni perlunya pengadaan guru yang lebih piawai dan terampil. Kepiawaian guru dalam hal ini bukan hanya yang menyangkut cara melatih keterampilan para siswa melainkan juga kepiawaian yang berhubungan dengan penyampaian ilmu tentang mengapa dan bagaimana keterampilan tersebut dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat simpulkan bahwa ketika siswa menduduki bangku SLTA khususnya kelas XII dianggap telah memiliki keterampilan inderawi dan jasmani membaca novel. Novel yang penulis ambil merupakan novel “Burung Kayu”. Novel tersebut dapat membantu siswa dalam membaca dan menganalisis novel.

c. Hubungan Perkembangan Kognitif Siswa dengan Materi Novel

Kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia. Kemampuan berpikir pada manusia tumbuh bersama pertumbuhan usia manusia, berpikir dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana manusia hidup. Kemampuan kognitif didasarkan pada

asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dalam membimbing tingkah laku anak. Kemampuan kognitif menjadikan anak sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Menurut Nur dalam Al-Tabany (2017:30) menyebutkan bahwa,

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu.

Menurut Syah (2019:22) mengemukakan bahwa, "sebagian besar psikolog terutama kognitivitis (ahli psikolog kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif mulai berlangsung sejak ia baru lahir".

Adapun tahap-tahap perkembangan kognitif yaitu sebagai berikut;

Tabel 2.3

No.	Tahap Perkembangan Kognitif	Usia Perkembangan Kognitif
1.	<i>Sensory-motor</i> (Sensori-motor)	0 sampai 2 tahun
2.	<i>Pre-operational</i> (Pra-Operasional)	2 sampai 7 tahun
3.	<i>Concrete-operational</i> (Konkret operasional)	7 sampai 11 tahun
4.	<i>Formal-operational</i> (Formal-operasional)	11 sampai 15 tahun

a. Tahap Sensor-motor (0-2 tahun)

Syah (2019:26) menyebutkan, "Selama perkembangan dalam periode sensori-motor yang berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi

yang dimiliki anak tersebut masih terbentuk primitif dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka.

Syah (2019:22) pun mengungkapkan, "Anak pada periode ini belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan"

b. Tahap Pra-Operasional (2-7 tahun)

Syah (2019:28) menyebutkan bahwa,

Periode perkembangan kognitif pra-operasional terjadi dalam diri anak ketika berumur 2 sampai 7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *object permanent*. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksistensinya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan, atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dari pandangan pada periode sensori-motor, yakni tidak lagi bergantung pada pengamatan belaka.

Syah (2019:29) pun juga menyebutkan bahwa, "Pengamatan dan pemahaman anak terhadap situasi lingkungan yang ia tanggap sangat dipengaruhi oleh watak *egocentrism* (egosentrisme). Maksudnya anak tersebut belum bisa memahami pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya sendiri".

c. Tahap Konkret-Operasional (7-11 tahun)

Syah (2019:30) menyebutkan bahwa,

Dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (sistem langkah berpikir). Kemampuan sistem satuan langkah

berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

Syah (2019:31) pun menyebutkan bahwa,

Dalam intelegensi operasional anak yang sedang berada pada tahap konkret-operasional terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi: 1) *conversation*. 2) *addition of classes*. 3) *multiplication of classes*. Penjelasan selanjutnya mengenai tiga macam operasi kognitif ini adalah sebagai berikut:

Conversation (konservasi/pengakalan) adalah kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume dan jumlah. Anak yang mampu mengenali sifat kuantitatif sebuah benda akan tahu bahwa sifat kuantitatif benda tersebut akan berubah secara sembarangan.

Addition of classes (penambahan golongan benda) yakni kemampuan anak dalam memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang dianggap berkelas lebih rendah, seperti mawar dan melati, dan menghubungkannya dengan golongan benda yang berkelas tinggi seperti bunga.

Multiplication of classes (pelipagandaan golongan benda) yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda (seperti warna bunga dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (seperti mawar merah, mawar putih dan seterusnya).

d. Tahap Formal-Operasional (11-15 tahun)

Syah (2019: 33-34) menyebutkan,

Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni: 1) kapasitas menggunakan hipotesis. 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotesis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons. Selanjutnya, dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak, seperti ilmu agama (dalam hal ini misalnya ilmu tauhid) ilmu matematika dan ilmu-ilmu abstrak lainnya dan lebih mendalam.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, penulis dapat simpulkan bahwa siswa

kelas XII SLTA berada pada tahap formal operasional (11-15 tahun). Tahap ini pula yang dianggap tahap menuju dewasa. Novel “Burung Kayu” yang penulis gunakan

merupakan salah satu ilmu abstrak yang mengajak siswa untuk berpikir serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan, yakni hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak.

d. Hubungan Perkembangan Sosial dan moral Siswa dengan Materi Novel

Perkembangan sosial dan moral siswa tentunya berhubungan erat dengan proses pembelajaran. Perkembangan sosial seorang anak terjadi dalam 3 tahap perkembangan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman dan lingkungan sekolah. Perkembangan sosial anak yang baik dan terarah tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar anak.

Syah (2019: 36) menyebutkan bahwa, "Pendidikan, ditinjau dari sudut psikososial (kejiwn kemasyarakatan), adalah upaya penumbuhkembangan sumber dana manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga".

Syah (2019:37) mengungkapkan bahwa,

Seperti dalam proses-proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) siswa tersebut baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan normal moral agama, moral tradisi, moral hokum, dan normal moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan.

Syah (2019:37) menyebutkan bahwa, ”perkembangan sosial ini yang paling menonjol dan layak dijadikan rujukan ialah, 1) aliran teori *cognitive psychology* dengan tokoh utama Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. 2) aliran teori *social learning* dengan tokoh utama Albert Bandura dan R.H Walters.

Tabel 2.4
Teori Dua Tahap Perkembangan Moral Versi Piaget

Usia anak	Tahap perkembangan moral	Ciri khas
4 sampai 7 tahun	Realisme moral (dalam tahap perkembangan kognitif pra-operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. Aturan-aturan dipandang tak berubah. 3. Hukuman atas pelanggaran dipandang bersifat otomatis.
7 sampai 10 tahun	Masa transisi (dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional)	Perubahan secara bertahap ke arah pemilikan moral tahap kedua
11 tahun ke atas	Otonomi, realisme dan resiprositas moral (dalam tahap perkembangan kognitif formal-operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral. 2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah.

Tabel 2.5
Teori Enam Tahap Perkembangan Moral Versi Kohlberg

Tingkat	Tahap	Konsep Moral
Tingkat I	<p>Moralitas prakovensial (usia 4-10 tahun)</p> <p>Tahap 1: memperhatikan ketaatan dan hokum</p> <p>Tahap 2: memperhatikan pemuasan kebutuhan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menentukan kebutuhan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut. 2. Perilaku baik dihubungkan dengan penginderaan diri dari hukuman. <p>Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasaan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain</p>
Tingkat II	<p>Moralitas Konvensional (usia 10-13 tahun)</p> <p>Tahap 3: Memperhatikan citra “anak baik”</p> <p>Tahap 4: memperhatikan hokum dan peraturan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang deasa, bukan untuk menghindari hukuman. 2. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan. 2. Hokum harus ditaati oleh semua orang.

Tingkat III	<p>Moralitas konvensional (usia 13 tahun ke atas)</p> <p>Tahap 5: memperhatikan hak perseorangan</p> <p>Tahap 6: memperhatikan prinsip-prinsip etika</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial. 2. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik. 3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu. <ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial didasarkan atas prinsip-prinsip moral yang pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain. 2. Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial. Contoh: seorang suami yang istrinya sedang sakit keras
-------------	--	---

		<p>dan ia tidak punya uang boleh jadi akan mencuri obat atau mencuri uang untuk membeli obat untuk menyelamatkan nyawa istrinya itu. Ia yakin bahwa di satu sisi tindakan mencuri merupakan keharusan sedang di sisi lain melestarikan kehidupan manusia itu merupakan kewajiban moral yang lebih tinggi daripada mencuri itu sendiri.</p>
--	--	--

9. Hakikat Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi

Psikologi merupakan bidang yang sangat populer di berbagai negara maupun universitas. Psikologi merupakan bidang ilmu tentang jiwa dan perilaku manusia. Psikologi belajar untuk memahami serta menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasakan, dan bertindak. Psikologi juga mempelajari tentang apa saja yang dapat mempengaruhi pikiran serta tindakan manusia mulai dari sifat biologis

sampai faktor lain, bagaimana manusia berkembang, dan bagaimana kepribadian seseorang terbentuk.

Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang berangkat dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang kehidupan manusia. Psikologi sastra menekankan analisis teks dengan mempertimbangkan hubungan dan peran dalam studi psikologi. Dalam hubungan ini peneliti harus menemukan gejala tersembunyi yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan dengan penelitiannya.

Hubungan antara karya sastra dan psikologi, karya sastra dipandang sebagai gejala psikologi yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam bentuk prosa atau drama. Jika dalam bentuk puisi psikologi akan disampaikan pada larik-larik dengan pilihan kata yang bagus.

Sobur (2016:21) mengungkapkan bahwa, "secara etimologis, istilah psikologi berasal dari Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang berarti "jiwa", dan *logos* yang berarti "ilmu". Jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan"

Hadi dan Hanurawan (2017:3) mengungkapkan bahwa, "psikologi adalah ilmu tentang fenomena proses mental dan perilaku manusia. Sebagai salah satu jenis ilmu, khususnya ilmu sosial atau ilmu behavioural,"

Hal senada juga dikemukakan oleh Masduki (2020:3), "psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa baik mengenai macam-macam gejalanya,

proses maupun latar belakang. Pembahasan psikologi tidak terlepas dari berbicara tentang ruh atau raga yang terdapat dalam diri manusia.

Wiyatmi (2011:6) mengungkapkan bahwa, "psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi".

Keble dalam Minderop (2016:57) mengungkapkan bahwa,

Kedekatan antara karya sastra dan psikologi sastra dapat dicermati melalui, misalnya karya-karya sastra yang merupakan ungkapan pemuasan motif konflik desakan keinginan dan nafsu yang ditampilkan para tokoh untuk mencari kepuasan imajinatif yang dibarengi dengan upaya menyembunyikan dan menekan perasaan dengan menggunakan cadar atau penyamar dari lubuk hati yang paling dalam.

Abrams dalam Minderop (2016:57) mengungkapkan bahwa gelora jiwa dan nafsu yang tampil melalui para tokoh ini yang harus digali oleh peneliti yang tentunya berdasarkan analisis secara intrinsic terlebih dahulu dan selanjutnya didekati melalui pendekatan psikologis"

b. Aspek Kejiwaan Manusia

Pendekatan psikologis banyak bersandar pada psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud setelah melakukan penelitian bahwa manusia dikusai oleh alam batinnya sendiri. Beberapa konsep dasar teori Freud adalah tentang kedarasan dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian dan tentang insting dan kecemasan. Priandono (2018:63) Freud mengembangkan konsep id, ego, dan superego sebagai struktur kepribadian, diantaranya:

a. *Id*

Id merupakan satu-satunya komponen kepribadian yang dibawa sejak lahir dan termasuk dari perilaku naluriah-primitif. *Id* didorong prinsip kesenangan sehingga selalu berusaha untuk segera menghadirkan keinginan kebutuhan dan kepuasan. Jika tidak terpenuhi yang terjadi adalah kecemasan atau ketegangan. Misalnya makan dan minum menjadi keinginan dan kebutuhan yang segera dipenuhi bagi orang yang lapar dan haus.

b. *Ego*

Ego merupakan perkembangan dari *Id*. *Ego* bekerja untuk memenuhi kepuasan *id* berdasarkan prinsip realitas selaras dengan sistem sosial yang ada individu yang mampu mengelola egonya akan memutuskan bertindak secara realistis.

Ego berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*) usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata.

Ego adalah eksekutif atau pelaksana dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama ; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang

yang resikonya minimal. Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id.

c. *Super ego*

Super ego merupakan aspek kepribadian yang memadukan serta menampung internalisasi moral gagasan, cita-cita yang didapat secara biologis serta dari lingkungan sekitar (empiris). *Super ego* memberikan kontribusi seseorang untuk melakukan penilaian. Menurut Freud kepribadian yang sehat tercipta apabila setiap individu mampu menyeimbangkan antara *id*, *ego*, *super ego*.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, relevan dengan yang dilakukan oleh Cecep Wildan Ramdani mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNSIL Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Cecep Wildan Ramdani adalah penelitian studi kasus dengan judul “Analisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dalam Kumpulan Cerpen Semanis Racun”⁹⁹ Cerita dari 9 Penjuru Dunia sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas XI”. Kelebihan dari Penelitian ini adalah adanya *output* yang dihasilkan dari analisis Kumpulan Cerpen Semanis Racun”⁹⁹ Cerita Dari 9 Penjuru Dunia berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) dan terdapat teori-teori yang relevan dengan topik yang diambil. Kekurangan dari

penelitian ini yaitu tidak adanya instrument analisis kesesuaian novel dengan kriteria bahan ajar sastra. Maka dari itu penulis akan melengkapi kekurangan yang terdapat pada penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian Cecep Wildan Ramdani menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Semanis Racun'99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia dapat dijadikan alternatif bahan ajar di SMA.

G. Anggapan Dasar

Seorang peneliti harus memikirkan suatu gagasan tentang persoalan dan harus memberikan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Asumsi ini disebut dengan asumsi dasar atau anggapan dasar. Anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas.

Heryadi (2014:31) mengungkapkan bahwa,

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetic deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan pernyataan antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraph-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di atas, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Novel merupakan salah satu bahan ajar yang harus dipelajari siswa kelas XII SMA/SMK.
2. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

3. Novel bisa di ambil dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada siswa Kelas XII SMA/SMK
4. Unsur Pembangun novel dan kebahasaan novel dapat dianalisis dengan melalui berbagai pendekatan.